

# TARI KAWUNG ANTEN DALAM GENRE TARI JAIPONGAN SEBAGAI SUMBER GARAP PENYAJIAN TARI

Oleh: Siti Hani Rohaeni dan Edi Mulyana  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265

## ABSTRAK

Repertoar tari *Kawung Anten* yang diciptakan oleh Gugum Gumbira sekitar tahun 1990-an merupakan repertoar yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Dalam garapan ini Gugum Gumbira berorientasi pada sebuah cerita dan memunculkan penokohan sosok seorang putri dari Kerajaan Sumedang Larang yang bernama *Kawung Anten*, putri dari salah seorang panglima perang yang bernama Jaya Perkosa. Sedangkan karya-karya sebelumnya selalu berorientasi pada kehidupan sehari-hari misalnya tari Daun Pulus Keser Bojong, Rendeng Bojong, Rawayan, Pencug Bojong, dan lain-lain. Hal inilah yang menarik bagi penyaji sehingga repertoar ini dijadikan pilihan materi Ujian Tugas Akhir Minat Utama Penyajian Tari. Rumusan masalah yang dikemukakan adalah, bagaimana mewujudkan konsep pengembangan koreografi dari repertoar *Kawung Anten* menjadi bentuk garap artistik yang baru, terutama berkaitan dengan gaya penyajiannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan garapan tari ini, proses penggalian sumber dilakukan melalui penyadapan dan pendalaman materi tari. Sedangkan untuk pembentukan garapannya sendiri digunakan pendekatan metode "gubahan tari", sehingga secara esensial tidak mengubah gerak yang sudah ada. Hasil dari penyadapan dan pendalaman di Padepokan Jugala tersebut, dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang ditulis dalam rumusan masalah tadi.

Kata kunci: *Jaipongan, Kawung Anten*.

## ABSTRACT

The repertoire of *Kawung Anten* dance which is created by Gugum Gumbira in the 1990s is a different repertoire with his previous works. In this work, Gugum Gumbira oriented on a story and appeared characterization, the figure of a princess from Sumedang Larang Kingdom named *Kawung Anten*, the daughter of one of the warlord named Jaya Perkosa. Meanwhile the previous works of Gugum Gumbira usually oriented on daily life, such as: *Daun Pulus Keser Bojong, Rendeng Bojong, Rawayan, Pencug Bojong*, and others. This is what appeals to the performer so that this repertoire is chosen as the material for the Final Examination of concentration on Dance Presentation. The formulation of the problem is how to realize the concept of developing the choreography of the repertoire *Kawung Anten* into a new form of artistic work, especially related to the style of presentation. Thus, to realize the dance presentation in the process of exposing the source, the performer conducted choreography bugging process and deepening the dance material, while to form its own work, using "dance composition" approach method that is related to the presentation style so that it essentially does not change the existing movements. The results of the bugging and deepening process in Padepokan Jugala provide an opportunity to answer the

formulated problems, so the result is the embodiment of the concept of developing a new presentation style in the dance of Kawung Anten.

Keywords: *Jaipongan, Kawung Anten*.

## PENDAHULUAN

### 1. Sekilas Tentang Jaipongan Kawung Anten

Munculnya Jaipongan yang diciptakan oleh Gugum Gumbira sekitar tahun 1970-an memberikan warna baru dalam ranah seni pertunjukan di Jawa Barat, sehingga melahirkan gairah baru bagi para pelaku seni di Jawa Barat. Pada tahun-tahun tersebut, kesenian Jawa Barat sedang mengalami kevakuman, baik kreativitas maupun pertunjukannya, walaupun ada hanya terbatas di kalangan akademis seperti di ASTI/STSI (sekarang ISBI) dan di SMKI Bandung, sedangkan di masyarakat luas gairah berkesenian mengalami kemandegan (*stagnan*).

Dampak lain dengan munculnya Jaipongan, selain mengangkat kembali kesenian-kesenian yang hampir dilupakan penonton, karena dianggap kurang dinamis bahkan membosankan, menjadi hidup kembali. Salah satu contoh misalnya, seni wayang golek yang motif tepak kendangnya dianggap *monoton*, kemudian dicampur dengan motif *tepak kendang* jaipongan sehingga menjadi lebih dinamis (wawancara dengan Lili Suparli, Bandung 12 Maret 2017).

Eksistensi Jaipongan sejak kelahirannya sekitar tahun 70-an sampai saat ini (hampir 30 tahun lebih) masih tetap bertahan, hal ini terbukti dengan maraknya acara-acara hajatan, peresmian-peresmian gedung negara, atau para turis asing yang datang ke Jawa Barat selalu disuguhi Jaipongan sebagai salah satu materi hiburan. Indikator lainnya adalah banyaknya penyelenggaraan pasanggiri-pasanggiri atau lomba Jaipongan (kepenarian maupun karya tari) baik tingkat kabupaten/kota bahkan sampai tingkat Jawa Barat. Adapun perkembangan lainnya muncul pula

sanggar-sanggar atau studio tari yang secara khusus materi ajarnya adalah Jaipongan. Dengan kata lain, saat ini banyak para penari Jaipongan baik secara kuantitas (penari yang masih taraf belajar), maupun secara kualitas (penari yang sudah mahir).

Jaipongan adalah sebuah repertoar tari yang kekuatan gerakannya bersumber dari kesenian rakyat Jawa Barat seperti *Penca Silat, Ketuk Tilu, Topeng Banjet* dan *Kiliningan/Bajidoran*. Secara struktur koreografi, tari Jaipongan dipengaruhi oleh *Ketuk Tilu* yaitu adanya *bukaan, pencugan, nibakeun*, dan motif gerak *mincid*. Repertoar tari Jaipongan selain diajarkan di sanggar-sanggar atau studio tari (non formal), dipelajari pula di sekolah-sekolah formal seperti Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 10 Bandung dulu Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Bandung, maupun perguruan tinggi kesenian seperti ISBI Bandung. Selain itu, Jaipongan memiliki dinamika yang bervariasi, enerjik, meskipun kebanyakan tarian perempuan tapi kecenderungan berkarakter maskulin, hal ini dikarenakan secara koreografis banyak mengambil dari gerak-gerak *Penca Silat* yang *notabene* gerak-gerakannya berkarakter tegas.

Seperti disebutkan di atas, bahwa struktur tari Jaipongan terdiri dari; *Bukaan* yaitu ragam gerak yang meliputi *najong, depok, luncat, kuda-kuda pasang, capang, dan lube*. *Pencugan* yaitu ragam gerak yang meliputi, *jalak pengkor, selup, kuntul longok, giles, kepeng, rogok, giwar, golong, dan tumpang taliteundeut*. *Nibakeun* atau sering disebut dengan *ngagoongkeun* yaitu ragam gerak yang meliputi, *gedig keupat* atau *luncat, soloyong muter takis*. *Mincid* yaitu gerak

*interval* atau gerak *sisipan* sebagai jembatan untuk dilanjutkan ke gerak berikutnya. Gerak *mincid* sering disebut sebagai variasi atau *mamanis* (Sunda) dari rangkaian gerak Jaipongan secara keseluruhan.

Popularitas tari Jaipongan ciptaan Gugum Gumbira merambah pula ke daerah tempat penulis berada sehingga banyak kalangan masyarakat yang belajar tari Jaipongan tersebut. Sejak Sekolah Dasar (SD) penulis pun sudah belajar tari Jaipongan, pelajaran Jaipongan tersebut didapat melalui kursus di sanggar yang ada di tempat penulis dan hasil dari latihan tersebut sering mengisi acara-acara hiburan baik pada acara perkawinan maupun acara-acara lainnya. Sementara itu, untuk menambah pengalaman dan mempertajam kemampuan kepenarian, beberapa kali mengikuti *event-event* pasanggiri Jaipongan di daerah baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun tingkat Jawa Barat yang hasilnya sering mendapatkan predikat penari terbaik atau mendapat predikat juara.

Untuk menghadapi Tugas Akhir (TA) Jurusan Tari, penulis memilih Minat Utama Kepenarian (penyajian) dan materi yang akan disajikan adalah tari Jaipongan, dikarenakan secara akumulatif nilai kepenarian (tari Jaipongan) yang telah ditempuh selama mengikuti proses perkuliahan boleh dikatakan memenuhi syarat dibanding dengan Minat Utama yang lainnya (pengkajian/skripsi dan Penciptaan). Oleh karena itu sangat disadari bahwa kompetensi yang dimiliki cenderung ke wilayah penyajian tari atau kepenarian. Di samping itu, dalam misi-misi kesenian yang sering diikuti oleh penulis baik di dalam negeri maupun ke luar negeri selalu dipercaya untuk menyajikan tari Jaipongan.

Memahami dan menyadari dengan sepenuh hati akan kompetensi penari, maka penulis memilih penyajian atau kepenarian

sebagai Minat Utama Tugas Akhir di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung. Adapaun materi yang akan disajikan adalah tari Jaipongan Kawung Anten, sedangkan syarat atau format yang ditetapkan dalam Tugas Akhir kepenarian adalah memilih satu tarian yang ditafsir sesuai dengan tafsiran penari dengan tidak menghilangkan esensi tarian yang dibawakan.

Tari Jaipongan Kawung Anten adalah salah satu tarian yang diciptakan oleh Gugum Gumbira pada tahun 1990-an. Berbeda dengan karya Jaipongan lainnya yang tidak berorientasi kepada penokohan, tarian ini berangkat dari seorang tokoh wanita dari Sumedang yaitu Kawung Anten. Sementara itu keunikan lain pada tari Kawung Anten ini adalah penggunaan *property* yaitu *Duhung* (semacam golok tetapi bentuknya lebih kecil). Tarian ini memiliki kerumitan tersendiri baik dalam teknik gerak maupun penjiwaannya.

Menurut Gugum Gumbira, penciptaan tari Kawung Anten pun terinspirasi dari cerita di atas, yaitu kisah tentang Kerajaan Padjadjaran akhir (Sumedang Larang), yang mengisahkan seorang putri dari salah satu Panglima Perang Kerajaan Sumedang Larang (*Kandaga Lante*) yaitu Jaya Perkosa yang bernama Kawung Anten (wawancara, 8 Mei 2017). Sedangkan makna dari nama Kawung Anten tersebut adalah segala sesuatu yang bermanfaat. Kawung adalah pohon enau, *cangkaleng* (*kulang-kaling*). Anten adalah inti/pati yang bisa segala rupa (Nia Karina, 2012: 4).

Dikarenakan repertoar tari Kawung Anten tidak diajarkan pada mata kuliah Jaipongan maka untuk mengikuti Ujian Tugas Akhir penulis mempelajari tarian tersebut melalui penyadapan dari Nia Karina. Sedangkan untuk pendalaman materi dan mempertebal teknik tari Kawung Anten penulis berkonsultasi dengan Gugum Gumbira, dan atas

sarannya beliau merekomendasikan untuk belajar ke Mira Tejaningrum. Dari proses pendalaman tersebut penyaji dapat menguasai tarian dan berbagai aspek yang berkaitan dengan tarian ini diantaranya tentang struktur koreografi dengan motif-motif gerak yang bersumber dan diolah dari kekayaan gerak-gerak *Penca Silat* dengan menggunakan *duhung* atau sejenis golok kecil khusus untuk wanita dan ekspresi tariannya.

Dalam sajian kali ini penyaji menyajikan tari Kawung Anten secara tunggal hal itu atas saran dari Gugum Gumbira dengan alasan bahwa gaya kepenarian penyaji berbeda dengan gaya-gaya kepenarian yang lain dalam arti kalau penyaji menarikan tarian secara tunggal akan muncul gaya pribadi.

Pada bagian koreografi dan bagian karawitannya, penyaji mencoba mengolahnya atau mengembangkannya, tetapi tidak mengubah tarian dan iringannya secara utuh, karena yang dikembangkan adalah pada bagian awal. Hal ini terurai sebagai berikut;

#### a. Koreografi

Setelah mempelajari tari Kawung Anten, penulis melihat berbagai kemungkinan atau peluang untuk dicoba dieksplorasi dalam upaya pengembangan repertoar tari ini menjadi bentuk sajian baru tetapi tidak menghilangkan esensi tariannya. Misalnya, pada bagian awal setelah intro musik akan dilantunkan lagu *kidung*. Pada bagian ini akan ditampilkan satu orang penari (laki-laki) di belakang layar yang dibentangkan dari atas ke bawah (*sillhouet*), sebagai gambaran Jaya Perkosa sedang memberikan amanah kepada Kawung Anten, sedangkan penulis duduk (*level medium*) di depan layar dengan arah hadap ke depan layar (*diagonal*) membelakangi penonton diterangi cahaya lampu agak *temaram*. Kemudian kedua orang penari (*sillhouet*) menari mengikuti lagu *kidung* yang

dilantunkan oleh *juru kawih* atau sinden. Akhir dari tarian ini adalah Jaya Perkosa memberikan *duhung* kepada Kawung Anten kemudian lampu *fadeout*.

#### b. Musik/Karawitan

Berikutnya musik *padungdung kendor*, secara perlahan-lahan bergerak memutar sambil duduk dan memegang *duhung*, kemudian berjalan *gengsor* menuju ke arah depan. Kemudian berdiri (*leumpang ngalaga*), melingkar menuju tengah panggung. *Leumpang ngalaga* oleh penulis diinterpretasikan sebagai simbol kegagahan seorang putri seorang panglima (Jaya Perkosa) Sumedang. Setelah berada di tengah panggung (masih dalam irama *padungdung kendor*) dimunculkan gerak-gerak *penca* dengan menggunakan *duhung* sebagai *property*, koreografi yang tersusun mengambil dari *jurus-jurus penca* Cikalong, Cimande, dan jurus Sah Bandar seperti, *peupeuhan*, *giwar*, *sogok*, *rogok*, *gibas*, *beset*, *besot*, *tajong*, *tejeh*, *giles*, *siku*, dan lain-lain. Selanjutnya masuk pada bagian tengah yang diawali dengan pengolahan gending untuk menjembatani dari irama/motif *padungdung* ke lagu *paksi tuwung* sebagai pengiring tarian Kawung Anten, pada bagian tengah ketika properti (*duhung*) sedang ditarikan, dikembangkan motif-motif gerak yang lebih bervariasi. Pada bagian akhir atau *ending*, yang biasanya penari ke, luar dengan gerakan *mincid beset*, masih *on stage* atau tidak keluar panggung, tetapi kembali menuju ke arah layar belakang (*setting*). Hal tersebut dimaksudkan untuk memunculkan kesan *spectacle*.

## 2. Pendekatan Metode Garap

Pendekatan metode garap dalam penyajian tari Kawung Anten adalah 'gubahan tari' yang berarti pengembangan koreografi yang pe-

nampilannya baru tetapi tidak menghilangkan esensi tariannya. Seperti halnya dikatakan oleh Sal Murgiyanto dalam bukunya *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, bahwa: "Dalam setiap cabang kesenian, bahan-bahan baku yang kita kenal baik dalam bentuknya yang biasa, dirubah oleh seorang seniman menjadi pola-pola yang indah dan tidak biasa" (1986: 123). Dalam 'Gubahan tari' bertujuan sebagai pencapaian hasil yang maksimal dalam menyajikan suatu repertoar tari yang disajikan oleh penyaji dengan tetap mempertahankan esensi sumbernya.

### 3. Rancangan Sketsa Garap

Rancangan atau sketsa garap merupakan gambaran sederhana dari gagasan yang diinginkan setelah mempelajari dan mengkaji materi yang telah ditetapkan sebagai bahan untuk Ujian Tugas Akhir. Adapun aspek-aspek yang memberikan peluang untuk dapat dikembangkan, antara lain: desain koreografi (ruang, tenaga, waktu), desain karawitan, desain artistik tari.

#### a. Desain koreografi

Penyajian tari Kawung Anten ditampilkan secara utuh, artinya gerak-gerak pokok masih ditampilkan, namun pada bagian-bagian tertentu ada pengembangan desain gerak. Selain itu, di samping adanya pengembangan pada bagian-bagian tertentu terdapat pemadatan gerak, misalnya pengulangan gerak cukup dilakukan satu atau dua kali supaya koreografi yang tersaji tidak *monoton*.

#### b. Desain Karawitan Iringan Tari

Waditra yang digunakan untuk mengiringi tari Kawung Anten adalah seperangkat gamelan berlaras salendro. Adapun pola atau susunannya terdiri atas intro atau bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir atau gending penutup. Pada bagian awal akan dimunculkan bunyi *kacapi tarawangsa* yang dilanjutkan dengan irama *padungdung gancang*, kemudian

*padungdung kendor* yang diambil dari iringan *penca silat*, pada bagian awal, dalam irama *padungdung* dipadukan dengan instrument gamelan sebagai aksentuasi untuk mempertegas irama. Maksud dari permainan irama ini adalah untuk menggiring suasana pada tema yang diinginkan yaitu *heroik* atau kepahlawanan.

Pada bagian tengah iringan karawitan secara utuh yaitu, lagu Paksi Tuwung dalam *embat opat wilet* dan lagu Palimanan dalam *embat dua wilet*. Pada bagian akhir selain iringan gamelan dipadukan pula dengan *tepak kendang penca* yang pada penyajiannya tidak dibunyikan secara bersamaan tetapi saling mengisi. Dalam penggarapannya penulis berkonsultasi dengan Dr. Ismet Ruhimat sebagai penata musik iringan tari Kawung Anten.

#### c. Desain Artistik Tari

##### 1. Rias dan Busana Tari

Busana dan rias dalam pertunjukan tari tidak dapat dipisahkan karena tata rias dan busana selain sebagai penutup tubuh dan mempercantik, juga secara estetis akan memperindah seorang penari, selain itu tata rias dan busana dapat memperjelas karakter sebuah tarian. F. X. Widaryanto mengungkapkan bahwa ". . . busana dan tata rias juga sebenarnya suatu rekayasa manusia untuk melahirkan suatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan dan dikehendaki dalam suatu garapan" (2009: 76).

Busana yang dikenakan pada tari Kawung Anten terdiri atas *kebaya* warna merah *marun* (*hanjuang beureum*), kain (*sinjang*) berbentuk rok, dan ikat pinggang (*benten*) dari kulit. *Acseories* di bagian kepala simbol dari *makuta* ditambah dengan untaian bunga melati. Kemudian, menggunakan anting, gelang tangan, dan kalung. Dominasi warna merah pada tarian ini mengadopsi dari warna

*beureum hanjuang* (marun) yang melambangkan karakter lincah bergelora atau bersemangat.

## 2. Setting

Panggung yang dipergunakan pada repertoar tari Kawung Anten ini adalah panggung *proscenium*. Sedangkan untuk mempertegas nilai simbolik dari tariannya digunakan kain putih (di bagian samping kiri belakang panggung) yang dibentang dari atas ke bawah. Di bagian belakang kain tersebut disimpan pohon *hanjuang* dengan menggunakan lampu *vlad* yang tujuan untuk memunculkan *silhouette*. Adapun di depan kain bagian bawah akan digunakan *peninggi* atau *level* berbentuk bulat yang diterangi oleh lampu *presnel* yang disimpan di atas.

## 4. Proses Garap

Proses garap adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh penyaji dalam pembentukan kekaryaan, dalam hal ini karya penyajian tari "*Kawung Anten*". Penyaji mendapat kesempatan menggali potensi untuk menjadi penyaji tari yang baik seperti kedalaman isi, teknik gerak yang terfokuskan ke dalam bentuk sajian tari Jaipongan '*Kawung Anten*'. Peran pembimbing, komposer (penata karawitan), pangrawit bahkan masukan-masukan dari pihak lain sangat membantu selama proses garap tersebut.

### a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi adalah proses penjelajahan dan pencarian motif-motif gerak melalui berbagai cara yang dilakukan pada saat melakukan proses garap pada tarian untuk menghasilkan ragam gerak. Pada langkah eksplorasi biasanya terbentuk dikarenakan adanya rangsang awal yang ditangkap melalui interpretasi terhadap apa yang dilihat, didengar agar dapat dengan bebas bergerak mengikuti kata hati. Setelah penyaji mempunyai konsep, kemudian membuat

kerangka garap, barulah penyaji mulai mewujudkannya melalui eksplorasi yang berkaitan dengan pengolahan ruang, tenaga, dan waktu. Menurut F. X. widaryanto, bahwa;

Untuk menghasilkan koreografi yang sesuai dengan isi garapan, proses eksplorasi sangatlah dibutuhkan. Diawali dengan pencarian motif-motif gerak yang akan diolah menjadi bahan dasar pembuatan karya tari, sehingga menghasilkan pola gerak yang baru. Kemudian yang dikembangkan diolah dengan elemen dasar tari seperti ruang, tenaga, dan waktu, juga terdapat pengolahan pola lantai (2002: 43).

Diawali dengan melihat beberapa video tari Kawung Anten, penyaji mulai mengeksplorasi, membuat motif-motif gerak kemudian merangkai dan menghubungkannya menjadi suatu gerak yang baru dengan tidak mengubah pakempakem yang sudah ada. Selanjutnya hasil dari eksplorasi tersebut digabungkan dengan elemen dasar tari yaitu, tenaga, ruang, dan waktu.

Pengalaman bergerak sangat penting karena dari pengalaman tersebut muncul inspirasi-inspirasi baru. Dalam eksplorasi di dalamnya terdapat penjajagan dari berbagai objek dan didasari oleh pengalaman-pengalaman serta kesadaran secara penuh dalam memandang objek tersebut. Adapun eksplorasi yang penyaji lakukan adalah:

### b. Kegiatan Penyadapan

Seperti telah disebutkan di atas dalam mengawali proses eksplorasi penyaji melakukan apresiasi terhadap beberapa video tentang tari Kawung Anten. Hal tersebut dianggap penting agar dalam proses selanjutnya mendapatkan gambaran mengenai susunan koreografi tari Kawung Anten. Selanjutnya, penyaji melakukan kegiatan penyadapan kepada Nia Karina salah seorang alumni ISBI Bandung yang telah lulus dalam penyajian tari Kawung Anten. Hal tersebut dilakukan karena

materi tari Kawung Anten tidak dipelajari pada Mata Kuliah Jaipongan di Jurusan Tari ISBI Bandung. Disamping itu, penyaji telah mendapatkan teknik-teknik gerak Jaipongan selama kuliah di ISBI Bandung kemudian, untuk pemantapan teknik geraknya penyaji berkonsultasi dengan Gugum Gumbira (pencipta tari Kawung Anten), bahkan secara praktik penyaji diarahkan langsung oleh Mira Tejaningrum (putri Gugum Gumbira). Ia memberikan pula proses penajaman secara kualitas terhadap setiap gerak secara detail misalnya, pengaturan tenaga (intensitas gerak), dan penjiwaan tarian. Penajaman gerakan dilakukan selama lima kali pertemuan yang disaksikan pula oleh Gugum Gumbira, bahkan beliau juga mengarahkan teknik-teknik gerakan yang dilakukan.



Gambar 1. Proses Pemantapan dengan Mira Tejaningrum  
(Dokumentasi: Pribadi, Juli 2017)

#### c. Kegiatan Pendalaman

Kegiatan pendalaman yang dilakukan, selain di Studio JUGALA dilakukan pula pendalaman di kampus dengan mendapat pendampingan dari dosen Mata Kuliah Jaipongan. Kemudian, penajaman penjiwaan tarian, yang dalam pelaksanaannya sangat sulit untuk dilakukan karena penyaji harus menginterpretasi sosok Kawung Anten, sedangkan penyaji tidak mendapatkan

gambaran mengenai karakter sosok Kawung Anten tersebut. Adapun keterangan yang di dapat bahwa sosok Kawung Anten adalah seorang putri anak seorang Panglima Perang dari Kerajaan Sumedang Larang yang mendapatkan mandat dari ayahnya (Jaya Perkosa) untuk menjaga pohon *hanjuang* sebagai simbol Kerajaan. Selain itu, dari beberapa video yang penyaji lihat, penyaji mendapatkan gambaran bahwa sosok Kawung Anten adalah seorang perempuan berjiwa kesatria, hal itu terlihat dari gerak-gerak yang disajikan sesuai dengan gambaran ceritanya.



Gambar 2. Proses Pendalaman bersama Gugum Gumbira  
(Dokumentasi: Pribadi, Juli 2017)

#### d. Kegiatan Studio

Dalam proses kegiatan studio yang dilakukan adalah melakukan penjelajahan gerak secara improvisasi, hal tersebut berangkat dari berbagai peluang yang ada. Adapun peluang tersebut ada pada bagian awal. Pada bagian awal diolah berbagai gerak-gerak *penca* sebagai proses penghubung sebelum masuk kepada struktur koreografi tari Kawung Anten. Adapun penjelajahan yang dilakukan oleh penyaji adalah dengan berimprovisasi yaitu pencarian motif-motif gerak *penca* seperti *besot*, *siku*, *tegeh*, *gibas*, *gunting*, *takis*, *kepret*, dan lain-lain. Meskipun sebagai gerak penghubung, gerak-gerak *penca*

tersebut disesuaikan pula dengan gerak-gerak yang ada pada tarian pokok. Setelah dikonsultasikan dengan Gugum Gumbira, beliau tidak menyetujuinya hal tersebut karena berkaitan dengan permasalahan hak cipta (HAKI).

Pada bagian tengah penyaji hanya mengolah ruang gerak serta dinamika dalam setiap gerakannya agar tarian yang dibawakan tidak sama dengan penyaji-penyaji lainnya, yang banyak diolah adalah teknik pengaturan pernapasan hal ini dianggap penting karena teknik pengaturan pernapasan akan membantu dan membangun kualitas gerak.

Pada bagian akhir, tidak terlalu banyak mengembangkan gerak-gerak yang sudah ada, hanya saja penyaji memberi variasi pada *ending* tarian, yang biasanya diakhiri dengan gerak *mincid* keluar panggung, pada bagian ini diakhiri oleh gerak *keupat* menuju arah belakang samping kanan panggung dan tidak keluar panggung.

#### e. Tahap Evaluasi

Proses evaluasi merupakan proses rancang bangun yang dilakukan dalam upaya mencapai struktur koreografi yang diinginkan berdasarkan konsep garap yang ditetapkan. Kegiatan ini dilakukan dalam fase bimbingan.

Kegiatan bimbingan merupakan proses latihan yang jadwalnya telah ditetapkan oleh pengelola Jurusan Tari secara terintegrasi untuk seluruh peserta ujian. Pada proses bimbingan ini penyaji mendapatkan dua orang pembimbing, yaitu; Pembimbing I perannya pada pendampingan pengarahan dalam pembentukan garapan secara praktik, sedangkan Pembimbing II perannya pada pendampingan dan pengarahan pada sisi tulisannya. Namun demikian, kedua pembimbing tersebut secara harmonis saling mengisi dalam pemberian saran atau arahan baik pada garapan maupun pada tulisannya.

#### f. Komposisi

Komposisi atau penyusunan koreografi secara utuh merupakan suatu langkah yang dilakukan dalam proses bimbingan, ini dilakukan setelah proses latihan menggunakan iringan karawitan langsung, bahkan dalam prosesnya dilakukan langsung oleh penata karawitan tari Kawung Anten (Ismet Ruhimat). Oleh karena itu, baik koreografi maupun iringan karawitannya diproses dengan mengacu pada struktur tarian secara utuh dari awal sampai akhir. Pada bagian awal (teknik muncul) muncul adegan *sillhouet* sebagai introduksi. Namun, bagian tersebut merupakan proses garap pengembangan hasil dari keinginan dan proses dialogis antara penyaji dan penata karawitan, sedangkan pada bagian tengah terdapat beberapa penebalan elemen bunyi khususnya *tepak kendang* (*kendang penca*). Selain itu, pada bagian akhir yang biasanya diakhiri dengan irama *mincid*, penyaji mengkontraskan antara gerak *keupat* dengan komposisi karawitan yang bervariasi

Adapun dari hasil pengembangan koreografi pada bagian awal ditambahkan gerak-gerak *penca* secara utuh untuk memunculkan suasana heroik sesuai dengan gambaran tarian yang sedang berlatih beladiri. Oleh karenanya, pada bagian awal ini memunculkan pola penyajian baru yang berbeda dengan penyajian-penyajian sebelumnya.

Pada koreografi bagian tengah pada tarian ini, tersusun gerak sesuai dengan sumbernya, yaitu:

- *Depok geulis* (*depok nutup* silang), kedua tangan lurus dan telapak tangannya kuncup di pinggir pinggang, tangan kanan diputar, berputar sambil beranjak berdiri, *Adeg-adeg*, buka kedua tangan, *bukaan* sambil kaki *ngerecek*, putar torso sambil tangan bergerak



ke atas, posisi kaki *adeg-adeg*, bukaan kembar, *tumpang tali bukaan*.

- *Oyog obah banteng eluk paku, pring manis, kincir patri, kincir raga. Sikut senting miring, bukaan ukel rengkuh*, angkat tangan kanan ke atas, *luk paku*, berputar *nyerepet*, putar sebanyak tiga kali pada putaran kedua menggunakan *level* bawah, pada putaran terakhir *banting* badan, buka kedua tangan secara perlahan, *mincid kombinasi* diantaranya *tumpang tali cindek* dua kali, kaki kanan maju sambil kedua tangan *bukaan*, *cindek* dua kali, dan tangan kiri maju, *ukel kembar cindek* satu kali, kemudian melakukan gerakan yang sama namun dengan irama mengalun.
- Gerak tangan kosong, *mincid keupat ecek sagara*, langkah kaki kanan posisi kaki *adeg-adeg*, tangan kanan dorong, tangan kiri pegang *duhung*, gerak ini dilakukan secara bergantian dengan getak yang sama dan berbagai arah, lalu *cangreud* kedua tangan, *galieur*.
- *Selut siku kombinasi bulak balik, selut paku kombinasi. Giwar* kiri kanan, sambil langkah ke depan *sikut* kiri, buka kedua tangan sambil posisi kaki *adeg-adeg kembar*, lalu olah torso sambil kedua tangan diproses *bukaan*, tutup tangan kanan sambil berbalik ke arah kanan, *paku* tangan kiri, *banting* tangan kanan, olah torso sambil kedua tangan proses bukaan, lalu *banting* kiri, balik ke depan sambil *jalak pengkor* bersamaan dengan tangan kanan di *ukel* dua kali, lalu buka kedua tangan dengan tidak bertenaga.
- *Larap kasih*. Maju beberapa langkah sambil kedua tangan didorong secara perlahan dan bergantian, *meureup* sambil kedua tangan di *tekuk*, *tumpang tali*, angkat naik turun tangan sebanyak tiga kali sambil melangkah, *cindek*, langkah kiri dan *meureup*

sambil kedua tangan diangkat dengan posisi ditekuk.

- *Tanjakan leupas kunci*. Jalan lalu turun dan angkat kedua tangan seolah-olah membawa *kendi*, lalu mundur sebanyak tujuh langkah, *cindek* tiga kali, *depok*, kedua tangan di pinggir badan, lalu buka kaki, tangan kiri *sogok* ke atas seolah-olah membawa *kendi*, lalu mundur sebanyak tujuh langkah, *cindek* tiga kali, *depok*, kedua tangan di pinggir badan, lalu buka kaki, tangan kiri *sogok* ke atas dan tangan kanan nahan, balik badan, kaki kiri dilipat dan kaki kanan lurus, kedua tangan menahan tumpuan dan tangan kanan nahan, balik badan, kaki kiri dilipat dan kaki kanan lurus, kedua tangan menahan tumpuan badan, lalu *luncat* dua kali sambil posisi badan di bawah, angkat badan secara perlahan lalu *ngalageday*, maju kaki kanan, kaki kiri di belakang kaki kanan sambil *gusur*, tangan kanan diangkat sambil *giwar* dan tangan kiri tepat di samping badan, lakukan secara bergantian lalu tepuk kedua tangan, angkat kedua tangan di samping badan berbarengan dengan kaki kanan angkat, lalu angkat lagi kedua tangan ke atas bersamaan dengan kedua kaki meloncat.
- *Gerak tangan isi; mincid gibas*. Badan berputar sambil *cabut duhung* oleh tangan kanan, lalu *mincid*, di tempat empat kali, kemudian berputar dan *mincid gibas*, pada hitungan keenam ditambah gerakan berputar, lalu *mincid gibas* lagi dan pada hitungan ketujuh berputar, kemudian buka kedua tangan, dan *sered* tangan kanan.
- *Mapas handap depok satengah kombinasi, leumpang kalincang*. Simpan *duhung* tepat di dada lalu putarkan badan dan tangan menjadi *sembada* kanan, kepala *galeong* diikuti oleh tangan kiri, *rengkuh*, kemudian tusukan *duhung* sambil berputar semua

anggota badan sebanyak dua kali, *depok satengah*, lalu *besot duhung*, *sikut*, bukaan, *putar duhung*, menjadi sejajar dengan tangan kanan, putarkan *duhung* sebanyak dua putaran *simpen duhung*.

- *Sentingan, selut kepret, cindek*. Langkah kaki kanan proses dengan kedua tangan, tangan kanan ke atas tangan kiri ke bawah, lalu simpan tangan kanan di *bahu*, lakukan ke arah sebaliknya, putar badan, dorong tangan kanan, *sentingan*, *kepret* tangan kanan, langkah kaki sambil kedua tangan bergantian *kepret* lakukan ke arah *cindek* maju sambil posisi badan *rengkuh* dan kedua tangan lurus sambil dibolak-balik, *cindek* dengan tangan *sembada*.
- *Mincid acreg*. Posisi badan *rengkuh*, langkahkan kaki secara bergantian, sesuai dengan *tepak kendang*, pada hitungan keempat balikan badan sambil kedua tangan *diukelkan* lalu titikan kaki kiri dan posisi badan kembali *rengkuh*, lakukan sebanyak tiga kali balikan, *adeg-adeg bukaan kembar* sambil kedua tangan *maku, sabet*, lalu tarik kedua tangan sambil posisi badan diagonal kanan depan.
- *Yuyu kangkang*. Langkah kedua kaki secara bergantian sambil kedua tangan naik turun, dengan tangan *larap kasih*, lalu kedua tangan proses sambil angkat, turun dengan posisi badan *ajeg rengkuh* dan posisi kaki *adeg-adeg bukaan kembar*. Lakukan dengan gerak yang sama dua kali, pada gerakan yang ketiga melakukan gerakan *patah bahu* sebelah kanan, lalu lakukan lagi dengan gerakan yang sama, *cindek*.
- *Puncak gunung*. *Luncat* kaki kanan, posisi badan turun lalu angkat badan perlahan proses dari bawah sampai atas sambil berputar, lalu putarkan kedua tangan secara bergantian sebanyak empat kali, kemudian simpan kedua tangan di *duhung*, putarkan

badan sebanyak enam kali, pada putaran tiga awal dilakukan secara cepat, lalu *cindek*.

- *Mincid*. Posisi kedua tangan seperti *sembada* lalu putarkan pergelangan tangan bersamaan dengan kepala dan badan, kedua kaki *mincid* secara bergantian, lakukan sebanyak dua kali, lalu ambil *duhung*.
- *Papat kalima pancer*. Langkah angkat kaki kiri, lalu diikuti kaki kanan dan titik di kaki kanan, bersamaan dengan tangan kanan pegang *duhung diselutkan*, lalu langkah angkat kaki kanan, kiri-kanan titikan kaki kiri, bersamaan dengan kaki yang dititikan, lakukan gerakan ini sebanyak enam kali, kemudian angkat *duhung*, lalu *tumpang tali* sambil *cindek*.
- *Mincir muter*. Langkahkan kaki secara bergantian sambil berputar, posisi tangan kanan sambil memegang *duhung* dan angkat ke atas, tangan kiri di pinggang, pada hitungan ketujuh kedelapan putarkan *duhung* lalu balikan *duhung* ke tangan kiri posisi *duhung* ditidurkan, begitu juga dengan posisi badan ikut berbalik.
- *Surwuk duhung gugur gunung*. Tangan kanan pegang *duhung*, *duhung* ditusukkan ke atas badan nunduk, kaki *tajong*, *duhung sabet* lalu *banting* badan lakukan sebanyak dua kali dengan arah hadap yang berbeda, lalu *duhung* diputar di atas tangan *ukel*.
- *Mincid*. Kaki langkah *mincid*, tangan kanan pegang *duhung* dan tangan kiri di pinggang, putarkan *duhung* secara bergantian oleh tangan kanan, pada waktu putaran ke dalam diputar sebanyak dua kali dan pada saat ke luar putarkan *duhung* tiga kali. Lakukan secara bergantian sebanyak tiga kali lalu *selut*, tarik badan sehingga berat badan di kaki kanan, *langkah kadek*, *angkat sikut*, putarkan *duhung*, *sabet* simpan tepatnya dengan posisi diagonal, lalu *mincid*

lagi delapan kali, kemudian berputar, *adeg-adeg bukaan kembar* sambil tangan naik turun putar badan, lalu disambung dengan kepala *cindek*.

- *Akhir*. Simpan *duhung* lalu badan berputar, *keupat* menuju layar belakang, badan *malik, cindek*.

## 5. Deskripsi Penyajian Tari “Kawung Anten”

### a. Sinopsis :

*Pangningalikeun jeung pangjagakeun ieu hanjuang, lamun engke ieu hanjuang pèrang cicirèn ama gugur* (Lihat dan jaga ini pohon *hanjuang*, kalau nanti pohon *hanjuang* ini layu itu tandanya ayah gugur/meninggal). Demikian amanat sang ayah Jaya Perkosa kepada putrinya Kawung Anten yang saat itu ia akan berperang melawan Kerajaan Cirebon. Tari Jaipongan Kawung Anten mengisahkan seorang putri dari Kerajaan Sumedang Larang yaitu Kawung Anten anak dari salah seorang Panglima Perang dari Kerajaan tersebut (Jaya Perkosa) yang diberi amanat oleh ayahnya untuk menjaga pohon *hanjuang* sebagai simbol Kerajaan Sumedang Larang.

### b. Struktur Koreografi

Dalam buku *Dari Chacha ke Jaipongan* Gugum Gumbira menyebutkan bahwa, “Pencugan merupakan gerakan yang kuat dan terpatah-patah atau menunjukkan pada serangkaian jurus-jurus atau disebut ibing pola” (Endang Caturwati, 2007: 7). Pernyataan inilah yang menguatkan penyaji, bahwa dalam pengembangan koreografi banyak menggunakan gerak pencugan. Pada bagian awal penyaji mengembangkan berbagai motif gerak menjadi satu frase ragam gerak dengan memunculkan gerak-gerak *penca*. Hal ini penyaji lakukan agar menggambarkan figur/sosok Kawung Anten yang sedang berlatih beladiri dengan diiringi oleh irama *penca* yang

dikolaborasikan dengan motif-motif tabuhan gamelan.

Perwujudan tarian dengan sajian awal yang digarap oleh penyaji diaplikasikan dengan pendekatan metode gubahan tari yaitu melalui penjelajahan-penjelajahan gerak yang dirangkai menjadi sebuah struktur koreografi yang utuh. Metode ini dipandang sebagai metode yang tepat untuk sebuah kreativitas dalam ranah karya seni penyajian yang sejalan dengan koridor yang telah ditetapkan, kemudian metode gubahan tari dipilih sebagai landasar pengembangan tari. Kata gubahan dalam tulisan ini mengandung arti mengkreasikan yang diselaraskan dengan koreografi sebelumnya agar lebih menarik dan secara estetik kelihatan lebih indah. Namun demikian, hal-hal tersebut tidak akan menghilangkan apalagi merusak esensi tari aslinya.

### c. Struktur Karawitan Iringan Tari

Dalam ranah tarian Jawa Barat (Sunda) kedudukan *waditra kendang* boleh dikatakan sangat menonjol, hal itu dikarenakan secara fungsional *waditra kendang* dalam mengiringi tarian Sunda sangat dominan. Artinya, hampir setiap gerakannya selalu diisi oleh *tepak kendang*. Dan inilah yang membedakan tari-tarian Sunda dengan tari-tarian di luar Sunda. Begitu pula dengan tari Jaipongan, dengan kekayaan motif *tepak kendang*nya yang enerjik sangat dominan dalam mengiringi dan mengisi setiap aspek gerak-gerakannya. Namun, keberadaan *waditra kendang* sangat dominan dalam mengiringi tarian Jaipongan. Hal tersebut tidak mengurangi kedinamisan tariannya karena, pada setiap tampilannya selalu digarap unsur-unsur pendukung lainnya seperti, dinamika, tempo, ruang dan lain-lain. Dengan demikian, setiap tarian yang disajikan tidak terasa *monoton* atau mem-

bosankan. Begitu pula dengan tari Kawung Anten fungsi tepak kendang sangat dominan.

Tari Kawung Anten diiringi oleh lagu Paksi Tuwung naek lagu Palimanan dan termasuk *lagu gede*, menggunakan gamelan *laras salendro*, *embat opat wilet* dan *embat dua wilet*. Untuk menambah suasana dan isi tarian, penyaji menggarap bagian awal dengan memunculkan iringan *Penca* Padungdung kendor dan padungdung gancang, yang dipadukan dengan iringan gamelan sebagai aksan atau variasi dengan tujuan untuk mempertegas suasana dan untuk mencapai klimaks.

#### d. Penataan Atristik Tari

##### 1. Rias dan Busana

Tata rias yang dipergunakan dalam tari Kawung Anten yaitu tata rias cantik yang disesuaikan dengan sosok Kawung Anten. Sedangkan busana yang dipergunakan berorientasi dari busana tradisi tarian rakyat yang sudah dikembangkan seperti kebaya, rok, ikat pinggang, gelang, anting, kalung, bunga melati, dan senjata *duhung*. Meskipun berorientasi dari busana tarian rakyat tata rias tetap memperlihatkan keagungan sorang putri kerajaan.



Gambar 3. Busana Tari Kawung Anten  
(Dokumentasi: Pribadi, 2017)

##### a. Setting

Pada tari Kawung Anten kali ini penyaji menggunakan kain berwarna putih. Warna putih sebagai simbol kesucian dengan watak cerah, tegas, dan lurus. Kain tersebut

diletakkan di belakang kiri panggung posisi diagonal ke kanan depan, di belakang kain terdapat level/peninggi untuk memunculkan seorang penari laki-laki sebagai representasi tokoh Jaya Perkosa, dan pohon Hanjuang (*sillhouet*), kemudian di depan kain diletakkan juga level/peninggi yang secara fungsional digunakan pula untuk menari.

#### SIMPULAN

Kompetensi kepenarian bagi penyaji menjadi alasan kuat untuk mengambil Tugas Akhir Minat Utama Penyajian Tari, hal tersebut didasari oleh berbagai pertimbangan misalnya, nilai Mata Kuliah Praktik (kepenarian) selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Tari dari mulai semester I s/d semester VII nilainya lebih besar dibandingkan dengan nilai-nilai mata kuliah lainnya (penciptaan maupun pengkajian). Selain itu, penyaji juga lulusan Jurusan Tari SMKI Bandung, disamping itu pengalaman penyaji sebagai seorang penari cukup teruji karena seringnya mengikuti event-event pertunjukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun demikian, bukan berarti mudah untuk mengambil Tugas Akhir Minat Utama Penyajian Tari di ISBI Bandung karena, selain sudah dianggap mahir dalam menari para mahasiswa yang mengambil Minat Utama Penyajian sebagai Tugas Akhir dituntut pula untuk memunculkan kreativitas dalam membawakan tarian yang disajikannya dengan tidak merubah esensi tarian tersebut. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi penyaji kenapa mengambil Minat Utama Penyajian dalam Ujian Tugas Akhir.

Selama mengikuti perkuliahan, penyaji dibekali pula metode pengembangan koreografi seperti; eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Maka, berbekal metode tersebut penyaji dapat menampilkan Tari

Kawung Anten dengan tampilan baru tetapi tidak mengubah koreografi aslinya, dalam arti bahwa gaya atau *style* penyaji dalam menarikan jaipongan Kawung Anten berbeda dengan gaya penyajian atau *style* penari lainnya.

Pengalaman dalam proses pembentukan tarian yang dilakukan oleh penyaji cukup menguras tenaga dan pikiran, karena selain mengolah beberapa motif gerak, penyaji dituntut pula untuk mengolah ekspresi dan penjiwaan tarian, sehingga karakter tarian yang dimunculkan melalui sosok Kawung Anten dapat tersampaikan. Pengolahan penjiwaan tarian inilah yang dirasakan oleh penyaji sangat sulit dan memakan waktu yang cukup lama. Namun demikian, berkat latihan yang terus menerus, serta proses pendalaman di studio Jugala yang didampingi oleh Gugum Gumbira dan Mira Tejaningrum, akhirnya tingkat kesulitan tersebut dapat di atasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati Endang dan Lalan Ramlan, ed. 2007. *Gugum Gumbira dari Chacha ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI.
- Hanipah, Hani. 2012. *Karya Seni Penyajian "TARI KAWUNG ANTEN"* Skripsi, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Bandung.
- Karina, Nia. 2015. *Karya Seni Penyajian "TARI KAWUNG ANTEN"* Skripsi, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Bandung.
- Mulyana, Edi. 2009. *"Proses Kreatif Gugum Gumbira dalam Penciptaan Jaipongan"*. Tesis, ISI Surakarta: Surakarta.
- Murgianto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Nuriawati, Risa. 2015. *"Rasjati"* Skripsi Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.